



Media: Tribun Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 15 Juli 2026

Halaman: 3

Tidak Ada Regrouping

PEMERINTAH Kota (Pemkot) Yogyakarta sama sekali tak melirik opsi penggabungan atau *regrouping* untuk mengurai fenomena krisis siswa baru di jenjang sekolah dasar (SD) negeri. Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, mengungkapkan, ketimpangan animo masyarakat pada jenjang SD dan SMP negeri menunjukkan adanya sumbatan kualitas tata kelola di level pendidikan dasar. Jika SMP negeri selalu diserbu pendaftar hingga melebihi kuota, kondisi sebaliknya justru melanda sejumlah sekolah dasar yang terseok-seok menggaet murid anyar.

"Minat masyarakat untuk masuk SD negeri kurang, tapi minat masyarakat untuk masuk SMP negeri bagus. Nah, itu menunjukkan manajemen SMP bagus dan banyak diminati masyarakat. Berarti manajemen SD masih kurang bagus, harus ditingkatkan lagi," tandasnya, Selasa (14/7).

Mantan Kepala BKKBN RI tersebut menekankan supaya para kepala sekolah

dan guru SD negeri tidak berpasrah diri dengan kondisi minimnya murid ini. Hasto menilai, menutup sekolah lewat metode *regrouping* bukanlah solusi yang bijak di tengah tingginya beban biaya pendidikan yang kerap dikeluhkan masyarakat miskin.

"Saya sering sampaikan ke guru-guru, kepala sekolah, ayolah kita berkompetisi untuk menjadi SD yang baik. Jadi, semangatnya jangan *regrouping*," tegasnya.

Wali Kota menegaskan, skema *regrouping* berbanding terbalik dengan semangat untuk menghadirkan sebanyak mungkin sekolah gratis. Terlebih, ia menyadari, dengan problem keterbatasan lahan, Kota Yogyakarta sejauh ini belum mampu merealisasikan Sekolah Rakyat selaras arahan Presiden.

"Waduh, sedih kalau semangat *regrouping*, menutup sekolah itu. Karena kenyataannya banyak orang tua yang mengeluh membayar mahal sekolah. Kita ingin sediakan sebanyak-banyaknya sekolah gra-

tis," ucapnya.

Berdasarkan pemetaan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta, tingkat keterisian bangku di seluruh SD negeri se-Kota Yogyakarta sebenarnya sudah menyentuh angka 79 persen dari total sekitar 3.700 daya tampung tersedia. Dalam pemetaan tersebut, ditemukan pula fakta mengenai penyusutan populasi anak usia 7 tahun yang pada tahun ajaran baru ini berada di kisaran 4.300-an anak.

Kondisi itu dipengaruhi langsung oleh faktor demografis ekstrem, yakni angka fertilitas (*Total Fertility Rate/TFR*) Kota Yogyakarta yang kini berada di angka 1,66. selisih sekitar 700 anak dari estimasi total populasi usia 7 tahun disinyalir akibat pergeseran domisili orang tua ke wilayah penyangga seperti Sleman dan Bantul, meski secara administrasi kependudukan masih tercatat sebagai warga kota. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga			

Yogyakarta, 24 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005